

SENI LUKIS KACA CIREBON Refleksi Akulturasi Budaya

Oleh:
Drs. Henri Cholis, M.sn *

ABSTRACT

This research was an attempt to find out the existence of the painting style in Cirebon. The decision to choose the topic was based on the aims at having a good knowledge of glass painting for improving the subject of glass painting. Cirebon was chosen as the location for the research because glass painting had been the inseparable part of the cultural history of the city. In the course of time, the glass painting of Cirebon had come up with its unique style or characteristics which developed until the present day. The problem studied in this research was the existence of the painting and glass painting style of Cirebon.

The style of this research is description of a qualitative nature, and the study takes the form of a field study using an aesthetic approach.

The results of the research show that the glass painting developing in Cirebon is the result of the cultural acculturation of Arab, China, Java and that the unique style elements of fine arts come into existence. The painting objects such as *padasan* (a kind of water jar with a spout for ritual cleansing), rain cloud, three fish with one head, macan ali, figures of *wayang*, calligraphic *wayang*, *sunya ragi*, *Singo Barong* are the themes as the reference for the artists of glass painting in Cirebon. However, the younger

artists of glass painting develop painting style outside the traditional themes. The glass painting of Cirebon can survive because of the support of the government, the court, the artists, curators, gallery, and market.

Key words: style, glass painting, Cirebon.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi seni lukis kaca sebenarnya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat kita. Menurut catatan, medium tersebut sudah menyebar di seluruh nusantara mulai dari Pulau Sumatera hingga Maluku. Namun sebagian besar berada di Jawa dan lebih khusus lagi tumbuh dan berkembang di lingkungan istana seperti di daerah Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Demak dan Madura.

Bahwa lukisan kaca pada awalnya berkembang di lingkungan istana tidaklah mengherankan, karena kaca pada masa itu merupakan barang yang mahal dan hanya dapat dibeli oleh orang kaya. Bentuk lukisan ini kemudian menjadi disenangi masyarakat umum setelah harga kaca menjadi lebih murah dan hasil akhirnya menjadi lebih terjangkau.

* Dosen Jurusan Seni Rupa Murni
ISI Surakarta

Keterkenalan seni ini terletak pada kesegaran warna yang dihasilkan dan daya tahan kacanya. Objek lukisan para pelukis kaca tradisi Indonesia terbagi ke dalam tema-tema kaligrafi, terutama kaligrafi Arab dan beberapa Aksara Jawa, serta non-kaligrafi, meliputi adegan dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh wayang, pasangan pengantin, masjid, dan pemandangan.

Menurut informasi asal muasal seni lukis kaca cukup beragam, kemungkinan berasal dari Iran, Cina, Jepang atau Eropa. Untuk lukisan kaca Cirebon, banyak diyakini berasal dari China yang dibawa oleh para pedagang ke wilayah Cirebon. Pengaruh China sangat kuat lantaran sejak abad ke-16 Kota Cirebon telah disinggahi para pedagang dari China yang tanpa sengaja telah memperkenalkan ragam seni kepada penduduk pribumi, sehingga timbul gagasan di kalangan perupa tradisional untuk membuat gambar di atas kaca dan menirunya.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat pelukis kaca Haryadi Suadi, tradisi melukis pada medium kaca sudah dikenal lama di kalangan orang-orang Cina. Contohnya penggunaan cermin penolak bala yang

sering ditempatkan di depan rumah-rumah orang Cina. (Loupias, 2005)

Pengaruh Islam yang disebar-kan oleh para wali juga menjadi ciri dari lukisan kaca Cirebon . Bahkan setelah pengaruh China , gambar-gambar yang dihasilkan seniman tradisional selalu berhubungan dengan Islam seperti gambar kabah, masjid dan kaligrafi berisi ayat-ayat Alquran atau Hadis. Adapun pengaruh cerita wayang berasal dari pertunjukan wayang yang diperagakan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Kuatnya kepercayaan tokoh wayang yang baik, membuat para pengrajin lukisan kaca selalu menampilkan tokoh seperti Kresna, Arjuna, Bima dan Punakawan. Selanjutnya teknik tersebut dikembangkan pula untuk medium ekspresi seni.

Seni lukis kaca mengalami pasang surut. Zaman keemasan lukis kaca Cirebon, terjadi sejak abad ke-19 sampai awal abad ke-20 atau hingga tahun 1950-an. Ini bisa dibuktikan pada masa itu hampir semua rumah di Cirebon terdapat gambar kaca, bukan hanya untuk hiasan melainkan berfungsi dan diyakini sebagai penolak bala. Setelah surut selama hampir 30 tahun, pada awal tahun 1980-an,

lukisan kaca kembali menggeliat dan mengalami perkembangan yang bagus, terhitung sejumlah seniman kaca mulai menyadari bahwa seni tradisional ini perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Salah satu di antaranya yang berjasa mengembangkannya adalah pelukis kaca Rastika yang tinggal di daerah Gegesik Kulon di Utara Cirebon. Selain itu ada pula pelukis kaca lainnya, seperti Rd. Sugro Hidayat (60 th) yang tinggal di Desa Trusmi. Bahkan ada sebutan bahwa keduanya bagaikan dua buah "benua", di "benua" Barat-Utara adalah wilayahnya Rastika dan di "benua" Timur-Selatan adalah wilayah Rd. Sugro. Pembagian tersebut bukan dalam artian teritorial tapi sekadar menunjukkan bahwa di daerah Cirebon terdapat beberapa pelukis kaca selain Rastika yang sudah terlebih dahulu dikenal secara luas.

Sekarang, perkembangan teknik lukis kaca di daerah Cirebon ternyata cukup menggembirakan. Banyak sekali seniman-seniman muda di sana yang mengembangkannya, salah satunya adalah Toto Sunu yang mengembangkan teknik pewarnaan dengan teknik semprot. Toto Sunu menyemprotkan cat pada

kaca untuk menciptakan gradasi warna. Pemandangan yang dilukiskan pada papan ditempatkan di belakang kaca untuk memperoleh latar belakang trimatra.

Paling monumental menurut Wahyudi (2004) adalah Eddy Noor. Dengan teknik tuangnya yaitu menggunakan pasta silica dan crystal liquid, warna-warna indah dituangkan Eddy dalam kaca bening. Kepiawaiannya dalam melukis di atas kaca membuat Eddy dianugerahi gelar doktor honoris causa dari Harvard University Amerika Serikat tahun 2001. Eddy juga mendapat kewenangan untuk membuka sekolah dalam bidang seni kaca sebagai cabang dari Harvard University.

Inilah yang menjadi alasan penulis kenapa memilih penelitian di daerah Cirebon. Penelitian yang bertajuk "Mencari Identitas Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon: Sebuah Upaya Strategis Guna Pemantapan dan Pengembangan Seni Lukis Kaca Di Jurusan Seni Murni Isi Surakarta" ini, selain menjawab tantangan seperti apa identitas seni rupa Indonesia, sekaligus sejalan dengan visi, misi, dan tujuan Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta yang ingin menjadi pusat

pengembangan karya dan ilmu pengetahuan Seni Rupa Murni berbasis budaya nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi seni lukis Cirebon?
2. Faktor apa saja yang mendorong perkembangan seni lukis kaca Cirebon?

C. Orientasi Teoritik

1. Konsep Dasar Seni Lukis kaca

Definisi seni lukis menurut Soedarso SP (1988) adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut "gambar", sedangkan "lukisan" adalah yang kuat unsur-unsur warnanya.

Persinggungan awal karya seni yang menyangkut medium mengarah pada proses lahiriah dan konkretnya karya seni. Menurut The Liang Gie, setiap medium mempunyai karakternya sendiri. Sehingga belum tentu sebuah medium yang sangat cocok dan

berhasil ketika digunakan dalam cabang seni yang satu juga menjadi baik ketika digunakan oleh seni yang lain.

Penjelasan di atas adalah definisi medium secara umum, sedangkan di dalam ruang lingkup seni rupa, medium berarti:

Medium seni lukis ialah permukaan datar yang bisa terbuat dari apa saja seperti kanvas, sutra, papan, kertas, kaca dan sebagainya. Medium lainnya adalah bahan cat dan semua apa saja yang juga sebagainya dalam bentuk air, cat, atau benda seperti misalnya kapur. (The Liang Gie, 1996)

Teori inilah yang mendasari penulis menggunakan judul seni lukis Cirebon, bukan lukisan Cirebon, karena telah memenuhi kriteria seni lukis seperti dalam teori The Liang Gie. Seni lukis Cirebon sangat kuat unsur-unsur warnanya. Dia juga menggunakan media dua dimensional yaitu kaca. Jadi definisi seni lukis kaca Cirebon adalah seni lukis di atas kaca dengan teknik dan gaya kultural budaya Cirebon.

2. Gaya Seni Lukis Kaca Cirebon

Gaya menurut Susanto adalah corak, langgam, *style* yang berurusan dengan bentuk luar/ fisik suatu karya seni "Medium meliputi bahan

(material), alat (*tool*), dan teknik (*technique*). (Mike susanto,2002

Dari definisi di atas dapatlah diambil satu kesimpulan bahwa dalam seni lukis sebagai perantara konsep gagasan seniman ke audiens (penikmat seninya). Tetapi benarkah dalam seni lukis, medium hanya sebatas material saja seperti cat, kanvas, kertas, kaca dan sebagainya? Untuk lebih tepatnya akan lebih jelas kalau mengambil definisi medium menurut Mikke Susanto:

"Medium meliputi bahan (material), alat (*tool*), dan teknik (*technique*)".

Jelas sudah akhirnya, bahwa medium dalam seni lukis itu tidak hanya sebagai material atau bahan saja tetapi juga meliputi alat serta teknik penguasaan material yang dimaksud.

Kalau Merujuk pemahaman di atas akhirnya, kita jadi sadar dan mengetahui bahwa seni lukis kaca yang ada di Indonesia itu memposisikan kaca sebagai medium dalam arti seperti yang ditulis oleh The Liang Gie, tetapi kalau dipandang dari pendapat Mikke Susanto hal itu kurang tepat.

Oleh karena itu, membicarakan medium lukis kaca Cirebon, tidak

hanya membicarakan material, tetapi juga alat dan teknik penciptaannya. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menjelaskan bahwa lukisan Kaca Cirebon merupakan salah satu cabang seni lukis dengan menggunakan media kaca, dimana teknik melukisnya adalah terbalik atau melukis dibagian belakang dan menikmati hasilnya dari bagian depan. Hal ini menjadikan Lukisan Kaca Cirebon sangat spesifik dalam penggarapannya, karena dengan melukis dibagian belakang sangat membutuhkan ketelitian, keterampilan dan kesabaran.

Kekuatan motif tradisional dalam Lukisan Kaca Cirebon terletak dari paduan gradasi warna-warna soft, garis yang menjadi kontour tidak lagi berwarna gelap atau hitam, tetapi memiliki warna putih tegas. Desain dan objek lukisan yang memiliki tradisi bidang datar, konsep-konsep desain dari bentuk yang bernuansa klasik serta pemilihan objek yang lebih berat ke *landscape*, seperti bangunan rumah, gapura, pohon dan hamparan rumput serta bebatuan.

Motif Batik Megamendung dan Wadasan yang tetap menjadi kekuatan dan kekhasan setiap produk lukisan kaca Cirebon.

Pada awalnya, orang Indonesia menggunakan cat air dengan getah sebagai pengikat dan setelah tahun 1940-an baru menggunakan cat minyak. Menurut Wahyono Martowikrido Proses penciptaan karya seni lukis tradisional, garis besarnya seperti keterangan di bawah ini;

Langkah pertama, polanya dilukis menggunakan pena dan tinta Cina kemudian baru diwarnai. Langkah berikutnya latar belakang diwarnai, cat disiramkan ke seluruh bagian yang sebelumnya dilukis. Teknik ini berbeda dengan teknik Cina yang menggunakan cat air untuk mengisi rineran, misalnya pakaian, baru kemudian menutupnya dengan cat minyak. Mereka tidak menumpuk warna, melainkan mengisi setiap warna sendiri-sendiri.

Zat pewarna yang digunakan meliputi bubuk *gincu*, bubuk merah yang berasal dari air raksa, atau *atal watu* (bubuk mineral kuning terang-keduanya diimport dari China. Bahan-bahan pewarna dicampur dengan air yang mengandung abu *kepuh jangkang* (kulit buah kering), dan perekat ikan (juga dari China) yang telah dilarutkan.

Dalam perkembangannya seni lukis kaca Cirebon mengenal teknik gradasi warna yang mampu menciptakan bentuk tiga dimensional objeknya telah memberikan nilai tambah sebuah lukisan kaca -

karena sebagian besar lukisan tersebut bersifat dekoratif datar - agar lebih menarik dan tidak monoton. Tahapan gradasinya umumnya sebanyak lima tahap. Pola lainnya yang banyak diterapkan pada lukisan kaca adalah penggunaan komposisi simetris yang seimbang dengan cara menempatkan objek utamanya memusat. Sebuah pakem yang banyak diterapkan dalam karya seni tradisional.

Tema keraton umumnya dilukiskan dengan teknik perspektif mata burung (*eyes bird view*) agar dapat menggambarkan seluruh objeknya secara lengkap melalui pandangan dari atas. Sebagai objek pertama dan yang terdekat dengan mata pelukis yaitu gerbang depan ditempatkan di bagian bawah bidang gambar, selanjutnya halaman dalam keraton ditempatkan di atasnya dan bangunan pendopo yang terletak paling dalam ditempatkan paling atas. Penempatan objeknya digambarkan secara bertumpuk, mulai dari bawah ke atas.

Cara penggambaran ini sudah lama dikenal dalam seni lukis Cina kuno. Pengaruh lukisan Cina terasa sangat kental dalam karya lukis kaca Cirebon. Sekali lagi komposisi simetris ditunjukkan dalam karya di atas dengan cara menempatkan objek utamanya tepat di tengah sedangkan objek-objek pendukung atau yang tidak begitu

penting di kedua sisinya. Pada karya di atas penggarapannya cukup sederhana tanpa banyak mengolah detail. (Wahyono Martowikrido, 2002)

Persoalan medium: material, teknik dan alat yang digunakan dalam proses penciptaan seni lukis ini penulis paparkan, karena dirasa penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang kedua, yaitu untuk mengetahui ciri-ciri perkembangan teknik, material dan karakter gaya lukis kaca Cirebon sebagai pembentuk identitas lukis kaca khas Cirebon.

BAB.II

EKSISTENSI SENI LUKIS KACA CIREBON

A.Riwayat Cirebon

Menurut Richard North, diterjemahkan oleh Bambang Setijoso: Sepanjang sejarah, Cirebon telah disebut dan dieja dengan berbagai nama dan cara yang membingungkan oleh beberapa kelompok masyarakat seperti: disebut Charabom oleh orang Portugis, Tjeribon dan Cheribon oleh orang Belanda, Cirebon oleh orang Sunda, Caruban, Carbon dan Cerbon oleh orang Jawa

Cirebon. Ejaan resmi dalam bahasa Indonesia adalah Cirebon, yang artinya perarian udang, disebabkan karena banyaknya anak udang (rebon) di sungai lokal (ci). Udag udang tersebut adalah merupakan bahan utama untuk pembuatan terasi, dimana Cirebon terkenal akan terasinya. Itulah sebabnya Cirebon juga punya nama panggilan Kota Udag. (Error! Hyperlink reference not valid.).

Adapun riwayat Cirebon secara ringkas diuraikan sebagai berikut, pada akhir abad XIV Cirebon bermula dari sebuah perkampungan nelayan dan perdagangan yang bernama Muara jati. Dukuh pasambangan, tidak jauh dari Kota Cirebon. Perkampungan ini sering dikunjungi oleh orang-orang Cina muslim, penjajah Portugis, dan orang-orang Sufi. Pada Tahun 1415 Cirebon telah kedatangan orang-orang Cina yang dibawa oleh laksamana Zeng He (Cheng Ho) yang beragama Islam. Mereka mendarat dipelabuhan Muara Jati dan mendirikan perkampungan dan mercu suar. Uka Candra Sasmita dalam Edy Hadi Waluyo, 2009 :43 - 46)

Pada tahun 1470 Syarif hidayatullah dari Mesir datang ke

Tanah Jawa tepatnya di Cirebon, kemudian diangkat menjadi raja dengan sebutan Sunan Gunung Jati, atau Sinuhun Carbon. Pada pemerintahan raja ini banyak orang asing yang singgah di Bandar Cirebon diantaranya persi, Mesir, Arab, Cina, Campa dan lainnya. Kedatangan orang – orang asing ini yang mendorong masuknya budaya – budaya asing. Sunan Gunung Jati mendirikan Kraton Pakungwati dan masjid Sang Cipta Rasa.

Pada tahun 1629 Cirebon dalam kekuasaan raja mataram Amangkurat I, pada tahun inipula mataram kalah perang melawan VOC (belanda), menyebabkan Sultan Agung menindas Cirebon dengan keharusan membayar upeti.

Pada tahun 1678 terjadi perjanjian antara Cirebon dan VOC yang menjadikan kasultanan Cirebon menjadi Kasepuhan dan Kanoman,. Pangeran Merta Wijaya sebagai Sultan Sepuh I dan Karta Wijaya sebagai Sultan Anom I. Hal ini menyebabkan kekuasaan Mataram di Cirebon pudar. Pada Tahun 1073 Pangeran Arya Cirebon membangun taman Sunyaragi untuk semedi dan mengatur siasat perang melawan Belanda.

Pada abad XVI terjadi hubungan

antara Kerajaan Demak yang berada di Jawa Tengah dengan Kasultanan Cirebon. Setelah melalui kontak dengan Mataram dan Demak kesenian Cirebon punya kesamaan dengan kesenian yang ada di Jawa Tengah. Seniman berasal dari Mataram dan Demak yang datang pada masa Sultan Agung. Seniman wayang, topeng, pembatik, pelukis kaca dan pengrajin kayu. Seniman Cina datang dan juga mempengaruhi karakter kesenian Cirebon. Kesenian berkembang dilingkungan kraton dan wilayah sekitar kota Cirebon seperti Desa Gegesik, Trusmi, Sitiwinangun, Tegalwangi, Plumbon. (Edy H Waluyo: 2009: 49-51).

B. Letak Geografis

Wilayah Cirebon terletak di bagian paling timur dari ptopinsi Jawa barat, mempunyai luas wilayah 5.642.569 km², terdiri dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Kotamadya Cirebon. Batas Wilayah Cirebon di sebelah Timur dan timur Laut adalah berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, sebelah Selatan kabupaten Ciamis, sebelah Barat adalah Kabupaten Sumedang dan kabupaten Subang, sebelah Utara adalah

Laut Jawa. (Wahyono Martowikrido dalam Edy Hadi waluyo :2005 : 51).

Cirebon menghasilkan uang kecil yang disebut " rebon " dari kata inilah nama Cirebon diambil.(Edy Hadi Waluyo,2005: 54).

C. Kepercayaan dan Agama

Dalam konsepsi teologis orang Sunda pra Hindu, *hyang* (*sanghyang*, *sangiang*) adalah Sang Pencipta (*Sanghyang Keres*) dan Yang Esa (*Batara Tunggal*) yang menguasai segala macam kekuatan, kekuatan baik ataupun kekuatan jahat yang dapat mempengaruhi roh-roh halus yang sering menetap di hutan, di sungai, di pohon, di batu atau di tempat-tempat dan benda-benda lainnya.

Dari berita sejarah yang ada dan dari hasil penelitian arkeologi terkini, Jawa Barat adalah daerah yang pertama mendapat pengaruh Hindu dan Budha dari India. Pada masa kerajaan Pajajaran kepercayaan yang ada di Cirebon menganut kepercayaan Hindu yang dulu dianut oleh Kraton kasepuhan,

Pada perkembangan jaman berikutnya Cirebon menjadi kota wali yang sekarang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hal ini hasil

dari kerja keras dari Sunan Kali Jaga dalam berdakwah Agama Islam. Kota Cirebon menjadi kota wisata religi dengan berjarah ke Makam Sunan Gunung Jati,

D. Pengaruh budaya dalam Kebudayaan Cirebon

Cirebon yang letaknya di pesisir jaman dulunya merupakan jalur perdagangan dengan demikian pengaruh dari luar sangat terasa serasa sekali. Pengaruh - pengaruh tersebut dapat dicermati sampai sekarang lewat peninggalan peninggalan maupun artefak – artefak lama.

1. Pengaruh Kebudayaan Hindu dan Budha.

Pengaruh Hindu dan Budha yang datang dari India setelah mengalami proses sinkretisasi dengan agama lokal (animisme dan dinamisme) mulai diterima oleh kalangan elit politik kerajaan di tanah pasundan.

Temuan Candi di daerah di Batujaya Karawang dan Hal paling baru dalam dunia arkeologi di Jawa Barat adalah temuan candi yang terletak di daerah Rancaekek, Kabupaten Bandung. Kedua tinggalan candi – candi tersebut memiliki makna

bahwa Jawa Barat berkembang agama Hindu Budha yang diperkirakan apada abad VII.

Pengaruh Hindu dan Budha nampak pada kebudayaan dalam peninggalan artefak seni rupa terdapat bukti bukti kuat bahwa Cirebon pernah bersentuhan dengan kebudayaan Hindu dan Budha, bukti tersebut berupa bentuk arsitektur pada gerbang bentar Kraton Kasepuhan ,Kraton kanoman dan gerbang Sunyaragi yang mirip dengan arsitektur Majapahit .

Adanya penggambaran icon hindu berupa Dewa Ganeqa pada ukiran kayu , serta ukiran ukiran kayu lainnya yang menggambarkan makhluk hidup seperti ular ,gajah, Paksi Naga Liman, dan Singo Barong . pada perkembanganya ikon – ikon tersebut masih dipakai sebagai pola atau obyek dalam melukis kaca olek para seniman Cirebon maupun dipakai sebagai motif batik dan ukiran kayu.

2. Pengaruh Kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam sangatlah menonjol di Cirebon hal ini pengaruh dari Fatahillah atau terkenal dengan sebutan Sultan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam disana. Sunan Gunung Djati adalah seorang

propagandis Islam di Jawa Barat (Stevens dalam moeflich Hasbulah, 2009). dalam aktiviatsnya ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk Pulau Jawa bagian Barat untuk menganut agama Islam. Dimulai dari Cirebon dan sekitarnya, ia melaksanakan tugasnya sebagai *panatagam*

Islam di Cirebon berkembang dalam dua bentuk aliran, yaitu aliran Suni dan Syiah. Penyebar-penyebar Islam periode pertama adalah para pedagang Arab Islam , para mubaligh, para musyafir, para ahli kriya dan seniman di berbagai bidang. Mereka sangat dimungkinkan menganut tarekat-tarekat tertentu dengan cara meleburkan diri terhadap pengembangan tarekat di Cirebon dan sekitarnya.. (Hasan Muarif Ambari dalam Moeflich Hasbulah November 2009).

Bukti peninggalan berupa masjid Masjid Agung Sang Cipta Rasa.di depan Kraton Kasepuhan lukisan-lukisan kaligrafi seperti lukisan “ macan ali “ yang terdapat di bangsal kraton. Atau ukiran kayu yang terdapat di museum kraton. Yang kemudian tradisi ini diteruskan oleh para seniman pelukis kaca Cirebon dengan melukis tokoh wayang dengan isian ornamen kaligrafi

tulisan arab.

3. Pengaruh Kebudayaan Cina.

Pada Tahun 1415 Cirebon telah kedatangan orang-orang Cina yang dibawa oleh laksamana Zeng He (Cheng Ho) yang beragama Islam. Mereka mendarat dipelabuhan Muara Jati dan mendirikan perkampungan dan mercu suar. Uka Candra Sasmita dalam Edy Hadi Waluyo, 2009 : 43 - 46). Hal ini memungkinkan adanya terjadi akulturasi dengan kebudayaan Cina.

Kebudayaan Cina di Cirebon Nampak dapat dicermati lewat tinggalan –tinggalan berupa adanya klenteng yang usianya sudah sangat tua abad XV, juga adanya motif ornament wadisan (karang) dan mego mendung (awan) disamping itu juga tinggalan berupa ukiran – ukiran keramik dengan motif dan warna khas Cina

4. Pengaruh Kebudayaan Eropa.

Seperti yang telah dipaparkan diatas sekitar abad XVII Cirebon menjadi jajahan Belanda (VOC) , hal ini banyak mempengaruhi bentuk arsitektur bangunan para bangsawan dan kraton. Karena tidak begitu erat kaitannya dengan topik penelitian maka pengaruh kejayaan

Eropa tidak dibahas lebih lanjut.

BAB III

PERKEMBANGAN SENI LUKIS KACA CIREBON

A. Seni Lukis Kaca di Indonesia.

Lukisan kaca mungkin ditemukan di Belanda pada abad XIV. Pada awal abad XV lukisan kaca tersebut menyebar ke Eropa dan Iran. Pada abad ke XVIII diketemukan di Cina. Pada abad itu juga Belanda memperkenalkan lukisan kaca ke Jepang.

Pada abad 19, lukisan kaca di lapalkan dari Belanda ke Jepang melalui Batavia (Jakarta) sehingga kemudian dikenal oleh orang Indonesia. Para pelukis kaca Cina yang biasanya memiliki pembantu orang Indonesia. Pembantu kemudian menjadi seniman yang mandiri.

Sejak penggunaannya pada pertengahan pertama abad ke 19, lukisan kaca tumbuh subur di Jawa, terutama di istana Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Demak dan Madura. Lukisan kaca juga berkembang di wilayah yang kuat Islamnya, dengan adegan-adegan dari Qur'an dan kaligrafi sangat umum. Di Sumatra lukisan kaca di temukan wilayah Bengkulu, Medan dan Aceh.

Bahwa lukisan kaca pada

awalnya berkembang di lingkungan istana tidaklah mengherankan, karena kaca pada masa itu merupakan barang yang mahal dan hanya dapat di beli oleh orang kaya.

Obyek lukisan para pelukis kaca Indonesia terbagi kedalam tema-tema kaligrafi, terutama kaligrafi Arab dan beberapa aksara Jawa, serta non kaligrafi, meliputi adegan dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh wayang, pasangan pengantin, masjid dan pemandangan.



Gambar : Lukisan kaca Cina.



Gambar : Lukisan kaca Eropa.

Kelahiran seni lukis kaca di Indonesia dipengaruhi oleh dua sumber pengungkapan yaitu China dan Arab yang keduanya berbaur dengan pengaruh Hindu (terutama tema wayang) dan pengaruh Islam (terutama tema Kaligrafi Arab). Seni lukis kaca di Nagasepaha Buleleng mempunyai sejarah dan perkembangannya sendiri. Pelaku pertama seni lukis kaca tersebut adalah Jro Dalang Diah, yang membuat lukisan dengan tinta china, cat kayu dan lembar kaca bening.

Lukisan kaca di Nagasepaha Buleleng pada mulanya hanya bertema wayang. Berbagai fragmen adegan seperti Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, Arjunawiwaha, dll. hadir sebagai *subject matter* lukisan kaca. Rangkaian narasi dongeng suci ini adalah inti yang dikomunikasikan melalui lukisan kaca.

Namun kini, selain tema wayang, muncul juga tema kehidupan sehari-hari, persoalan sosial, gejolak politik, dan ihwal media massa hadir dengan pendekatan komikal dan parodi. Seni lukis kaca, kini termasuk salah satu khasanah seni rupa Nusantara yang eksistensinya makin terpinggirkan oleh arus utama seni rupa modern, namun tetap hidup seperti di Cirebon, Yogyakarta, Solo dan Madura. (<http://www.bentarabudaya.com/agenda.php?id=417>).

Hal tersebut dibenarkan oleh Efik Mulyadi pengamat kesenian menurutnya istilah lukisan kaca, seni tradisi yang telah tumbuh sejak abad ke-17, mengingatkan orang akan Cirebon. Cirebon lebih fenomenal karena kemampuannya merepresentasikan kekayaan budaya hasil pencampuran berabad antara Hindu, Islam, China, Jawa, dan Sunda.

(<http://oase.kompas.com/read/2009/04/03/21055023/Jejak.Ekspresi.yang.Unik.Simbolik.dan.Estetik>.)

B, Seni Lukis Kaca Cirebon

Seni lukis Cirebon merupakan perwujudan percampuran beberapa budaya yang pada akhirnya membentuk karakteristik yang khas Cirebon. Seni lukis Cirebon pada

kenyataannya secara ornamenik dipengaruhi tiga budaya yang dominan yaitu India, Cina, Arab dan Jawa. Dimana persinggungan budaya Cina, Arab, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan hasil akulturasi dari perjalanan sejarah kebudayaan Cirebon.

Keterpengaruhan budaya Hindu nampak pada hadirnya ikon – ikon mitologi Hindu yang berbentuk hewan seperti Ganesa, gajah, ular, banteng windu., Sedang yang berbentuk figure manusia adalah wayang tokoh Ganeca, Batara guru, Pendawa, Kresna ,.



Gambar : Lukisan kaca Dewa Ganesa budaya Hindu masuk didalamnya. Koleksi Kraton Kasepuhan.

Keterpengaruhan budaya Cina nampak sekali pada ornamenik

Mega mendung dan wadasan yang sering kali dipinjam untuk melengkapi komposisi dari obyek pokok sosok wayang, binatang ,sosok mitologi, atau gambar pematangan lengkap dengan arsitekturnya.



Gambar :
Gajah dan Bateng. Lukisan Rastika, 1980. Koleksi Haryadhi Suadi. Perhatikan pola ornament bagian bawah terdapat pola wadasan (karang),pengaruh cina terasa sekali.

Apabila diperhatikan warna warna lukisan Cirebon Nampak cerah unsur merah dan kuning biru dan hijau mendominasi lukisan, hal ini sesuai dengan warna warna yang dipakai dalam Fenf Sui Cina, Bagi masyarakat Cina warna merah merupakan warna paling dominan punya kedudukan paling tinggi menurut ilmu feng sui simbol kebahagiaan, semangat ,kegembiraan dan bergairah. Warna kuning bagi masyarakat dianggap sebagai

warna kekaisaran symbol kemakmuran, dan kebijaksanaan. Warna biru sebagai simbol kesucian dan bakti . Warna Hijau melambangkan alami , kesuburan dan keselarasan (Andie a. Wicaksono 2002:41-42)

Keterpengaruh dengan budaya Arab Nampak sekali pada lukisan kaca di Cirebon, kaligrafi arab banyak dijumpai baik berdiri sendiri maupun mengisi sosok atau figure manusia (wayang) maupun binatang contohnya lukisan macan ali.

Jenis klasik yang berkembang di Cirebon umumnya tidak mengacu pada kaidah-kaidah penulisan yang berlaku di Timur Tengah (khat). Bentuknya lebih mengakomodir pada kepentingan dakwah yang mengadaptasi pada budaya setempat yang berkembang pada masa itu. Kalau diklasifikasikan ada 3 jenis kaligrafi yang berkembang di Kota Wali ini, yang banyak dijadikan sumber inspirasi bagi seniman-seniman sesudahnya. Ketiga jenis kaligrafi tersebut adalah Kaligrafi Piktoral, Kaligrafi Petarekatan, dan Kaligrafi Khat. (wawancara dengan bapak Rafan. S. Hasyim pemerhati lukis kaca Cirebon, Sabtu 20 Mei 2010)



Gambar : Semar Pelukis Rastika.
Perhatikan stilasi huruf arab
membentuk badan Semar.

pengecatan. Tema karya yang diangkat olehnya adalah frahmen pewayangan dan kaligrafi. Pada tahun 1970 ia membuat tema karya lain dari pada yang lain ia membuat mitologi cina "dewi Kwan Im". Karyanya banyak diminati oleh orang Belgia, Belanda, Swiss, dan Denmark. Pada tahun 1987, 1978 dan 81 ia sempat diundang ke negara Eropa. (Eddy Hadi Waluyo, 2005 :152-153) tokoh ini ditulis karean dipandang sebagai tokoh yang penting dalam percaturan seni lukis kaca Cirebon.

C. Seniman Lukis Kaca Cirebon.

1. Generasi Tua

a. Sudarga (Alm).

Sudarga Lahir tahun 1920-1999 meninggal dunia di usianya yang ke 72. Nama panggilannya wa' lesek. Keluarganya ada yang jadi dalang tapi ia memilih menjadi penyuling wayang. Dari hal ini ia memperoleh pengetahuan tentang sunging dan karakter wayang Cirebon. Dari media kulit ia beralih melukis kaca, dan ia dianggap salah satu maestro lukis kaca Cirebon. Karakter lukisan Sudargo sangat kreatif dalam pembuatan ornamen, dan gaparnya sangat halus rata dalam

b. Elang Aruna Martaningrat (almarhum)

.Elang Aruna Martaningrat tinggal di Merta Singa sebelah utara Makam Sunan Gunung Jati dekat Makam China Lahir di Cirebon 15 Juli 1925 dengan pendidikan terakhir SR, beragama Islam, Nama ayahnya P. Durahman Kartaradja dan ibunya Nyai Tisna Fatimah dengan latar belakang pedalangan. Beristrikan Rt. Mami Mustami (68) th ketika menikah terpaut 14 tahun, dikaruniai 12 orang anak tetapi dari anaknya ini tidak satupun yang meneruskan bakat ayahnya menurut pengakuan dari P. Anuri Hidayah hal ini dikarenakan suatu hari salah satu

dari anaknya ada yang terkena kacanya sampai terluka agak parah, sehingga membuat trauma anggota keluarga ini untuk meneruskannya.

Elang Aruna melukis kaca karena hobi selain itu juga untuk dijual/komersial, dan obyeknya kebanyakan adalah Cirebonan dengan tema pewayangan yang dipadu dengan kaligrafi. Untuk bahan yang dipakai tinta bak padat untuk membuat out line, cat untuk isian warnanya. Ukuran yang biasa dipakai 40 X 60cm, 50 X 80, 55 X 90cm. Untuk penyelesaian karyanya tergolong lama yaitu 1 bulan untuk karya yang berukuran besar (55 X 90cm). Karyanya tergolong lukis kaca klasik selain karena tehniknya juga bahan yang dipakai. Untuk pola seperti juga pelukis kaca pada umumnya yaitu menggunakan kertas kalkir/minyak dan ketika mengisi warna dengan tema wayang beliau melihat tokoh wayang aslinya.

Beberapa karyanya masih terawat dirumahnya diantaranya berukuran 55 X 80cm yang dibuat pada tanggal 26 Maret 1971 (ruang tamu sebelah kanan dengan obyek binatang kawin yang dipadu dengan kalirafi), karya dengan ukuran yang sama dengan posisi vertikal dibuat pada tanggal 21 oktober 1966

(ruang tamu sebelah kiri ada teks arab), dan karena alasan kesehatan ada salah satu karyanya yang diselesaikan adiknya yang bernama Elang Said pada tanggal 29 Agustus 1975 dengan ukuran 60 X 90cm dengan tema kaligrafi dan karya ini masih terawat dengan baik di rumah putra pertamanya Drs. P. Anuri Hidayah 45th .Elang Aruna meninggal pada usia 63 th (tahun 1988). Salah satu muridnya adalah R. Achmad Opan Safari Hasyim. Dan lukisannya diperlakukan sebagai pusaka bahkan dipinjam untuk dipamerkanpun tak boleh, apalagi dibeli, putra-putranya ikut mempertahankan, menurut mereka lukisan mempunyai nilai khusus ditengah keluarga. Tapi Aruna juga terbuka, dia biasa membagikan pengalaman teknis melukisnya sampai pandangan hidupnya.

Bentuk seperti gunung, dipenuhi simbol-simbol perjalanan manusia. Disudut kiri sebelum mendaki ke atas disebut itulah tingkat manusia yang sedang belajar ibadat, disebut Sare'at ketika manusia mulai mengerjakan apa yang dihafalnya disimbolkan seperti pohon artinya mulailah dia hidup kelihatan indahnya ini biasa disebut Tare'kat. Sampai dari pergulatannya

manusia mencapai tingkat Hakikat sebelum Mari'fat. (wawancara: Drs. Elang Anuri Hidayah, Merta Singa Cirebon Jum'at 28 Mei 2010)

c. R. Sugro.

Tgl. Lahir 8 Pebruari 1941 Di Desa Trusmi Cirebon, Pendidkan SMEP hanya sampai kelas 2 Agama Islam, Nama Ayah R.Hudayat Raja Brata (seorang pujangga) Nama Ibu Narimi punya anak3 putri ; R. Suratmi 33 th, (penari), R. Tuminah 30 th, R. Dan Juriah bisa menari dan lukis kaca, kadang membantu bapaknya (penari).

Belajar melukis dari pamannya yang bernama R. Saleh Juahir(meninggal pada usia 72 th) dari Keraton Kasepuhan (karya dikoleksi Pemkab Cirebon dan Saudara R. Sugro) tetapi tidak secara langsung, dengan melihat dan memperhatikan ketika paman-nya melukis kaca. Dari sinilah P. Sugro mulai mencoba dan tertarik dengan lukis kaca.

Bakat melukisnya sebenarnya menurun pada anaknya yang ketiga yaitu R. Juriah, dan berdasarkan pengakuan anaknya sangat berminat pada bidang ini tetapi adakalanya mereka takut kalau melakukan kesalahan mengingat

untuk karya Sugro tergolong sulit karena untuk *outline* memakai cat jadi dibutuhkan keahlian dan ketelatenan.

Sugro tertarik melukis kaca awalnya iseng (coba-coba) dan mengisi waktu luang tetapi setelah berhenti bekerja pada th 1970 dia mulai menekuni lukis kaca dan menjadi sandaran hidupnya, meskipun hanya pas-pasan. Selain lukis kaca dia juga mengukir kayu.

Tujuannya selain sebagai hobi juga melestarikan budaya jangan sampai punah. Untuk Tema wayang dipadu dengan motif batik dan kaligrafi. Dan tema ini adalah yang paling disukai dan sering dilukis P. Sugro karena disukai banyak orang. Untuk visual tema wayang dibuat berpasangan untuk setiap 1 setnya misalnya ; ikan tiga berkepala 1, atau semar yang saling berhadapan. Tema yang paling laku adalah pandawa lima.

Bahan yang dipakai tidak tergantung pada merk tertentu, untuk pengencer menggunakan terpentin/minyak cat dan alat yang dipakai pena untuk membuat garisnya dan kuas untuk mengisi warna dan membuat blok/latar belakang. Karena dengan menggunakan pena karyanya dianggap

klasik dan menurut beliau dapat menekan biaya. Untuk kaca menggunakan kaca bening pada umumnya dengan ketebalan 3 mm untuk lukisan yang kecil dan sedangkan ketebalan 5mm untuk ukuran yang besar (55 X 90cm/55 X 80cm). Dan ukuran tersebut menyesuaikan obyeknya, contoh obyek gunung digunakan ukuran besar yaitu 55 X 90cm.

Harga berkisar 1 juta s/d 500 ribu dengan ukuran besar, sedangkan untuk ukuran kecil sekitar 200 ribu s/d 300 ribu.

Untuk melukis kaca Sugro tidak melakukan ritual tertentu, untuk menyelesaikan lukisan kaca membutuhkan waktu sekitar 2 minggu tergolong lama bila dibandingkan pelukis kaca yang lain mengingat beliau masih menggunakan cara yang lama/klasik yaitu untuk membuat garisnya masih menggunakan pena apalagi tehnik hitam putih untuk membuat garis putih tidak bisa sekali jadi kadang perlu diulang untuk memperoleh garis yang tegas/opaq.

Tetapi karena tehnik inilah yang membuat karya Sugro dikenal dan pada saat ini jarang sekali orang menggunakannya selain sulit pekerjaan juga memakan waktu

yang lama.

Untuk proses awalnya Sugro membuat pola (mal) dengan menjiplak langsung pada wayang kulit yang diletakan di bawah kaca menggunakan kertas minyak/kalkir, karena dengan kertas ini ketika sudah jadi maka gambar dapat dibuat bolak-balik (jika berpasangan dapat dibuat berhadapan atau sebaliknya).

Baru setelah itu dapat dipola/ dimal diatas kaca dengan membuat garis terlebih dulu dengan pena dan untuk membedakan bagian yang sudah/belum dicat P. Sugro melapisi polanya dengan kertas minyak sehingga garis pola tidak setajam garis dikaca. Kalau sudah kering baru mulai diisi warna sesuai dengan obyeknya.

Dalam berkarya banyak dilakukan sendiri tetapi ada kalanya juga dibantu anaknya untuk bagian-bagian yang dianggap mudah.

Pameran serigkali diikuti Sugro baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon maupun swasta diantaranya di Bandung, Jakarta dan Cirebon, dan banyak sekali penghargaan yang diperolehnya diantaranya;

Pembeli karya-karya Sugro tidak hanya lewat pameran adakalanya

datang langsung ke rumah dan jika tidak ada karya yang diinginkan pembeli bisa memesan, salah satu kolektor karyanya adalah Ismail Saleh. Untuk karya-karyanya tidak pernah ditiptkan di art shop atau gallery mengingat harga karyanya termasuk tergolong tinggi untuk ukuran lukisan kaca.

Sugro termasuk salah satu pelopor dan tokoh pelukis kaca karena apresiasinya dan kecintaanya terhadap lukis kaca, dan karena beliau, lukis kaca yang awalnya belum dikenal menjadi berkembang dan populer sampai saat ini dan bahkan mejadi ikon Kota Cirebon. Dan tidak heran jika berbagai macam penghargaan diraihnya. Tetapi entah mengapa kehidupan beliau dibandingkan popularitas dan dedikasinya terhadap hal ini tidak sebanding, karena jika melihat kondisi kehidupan dari segi ekonomi jauh dari kata mapan atau kehidupan yang layak untuk seorang tokoh pelopor/ maestro. Dan pada saat ini karya-karya Sugro sepi pembeli hal ini pengaruh harga lukis kaca yang ada di Pasar Pagi Sukolilo Cirebon jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga lukis kacanyan, misalnya berdasarkan pengakuan salah seorang

pemilik kios lukis kaca di Pasar Pagi untuk ukuran besar 55 X 90cm dihargai hanya Rp. 350.000, 00 dan untuk proses pembuatanya jika ukuran dan obyeknya sama bisa menyelesaikan 3 lukisan dalam sehari.(wawancara : R. Sugro, Trusmi Girebon Jum'at 28 Mei 2010)

d.Rastika.

Lahir di Gegesik Kulon, Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada tahun 1942. Kepandaian sang kakek yang semasa hidupnya terkenal sebagai seorang pengukir keris rupanya menurun kepadanya. Ketika duduk di bangku sekolah, secara diam-diam Rastika suka menggambari Sabak (batu tulis) dengan Pendidikan :Sekolah rakyat,tidak tamat, hanya sampai kelas .

Secara otodidak, Rastika mulai belajar mengenai motif batik Cirebon yang menyertai seorang tokoh wayang. Tahun 1960-an, ketika berusia belasan tahun, Rastika mulai melukis diatas kertas. Tetapi, ketika ia melihat para pelukis kaca senior seperti Maruna, Saji dan Sudarga melukis diatas kaca, secara diam-diam Rastika mencobanya di rumah, lalu ia tunjukan kepada Sudarga. "Dia bilang lukisan saya bagus",

"ujarnya. Dari situlah Rastika mulai menekuni melukis diatas kaca dan membeli lukisan pertamanya bernama Sukirno, tetangganya sendiri.

Narasi lukisan Rastika umumnya merupakan suatu penggambaran antara baik dan buruk, hukuman dan kejahatan, angkara dan samadi, dalam pola dan motif yang berasal dari kisah-kisah legenda dan pewayangan, dengan motif campuran antara Jawa-Hindu, Islam dan Cina yang telah bertransformasi.

Tahun 1977, Rastika ikut serta berpameran di Pasar Seni ITB, ia di ajak oleh pelukis Hariadi Suadi yang juga dosen seni grafis Fakultas Seni Rupa ITB. Waktu itu Rastika berpameran bersama Sudarga, masing-masing memamerkan lima lukisan. Lukisan Semar dengan Dua Kalimat Syahadat karya Rastika pun terpampang dSejak itulah namanya mencuat. Banyak orang yang mengemari karyanya.

Seingat Rastika sampai sekarang, ia sudah berpameran sebanyak 15 kali, baik bersama-sama maupun tunggal. Tetapi, tak ada satu pameran yang ia selenggarakan sendiri, "Semuanya di prakarsai orang", katanya. Pameran tunggal dan bersamanya antara lain di Taman Ismail Marzuki,

Bentara Budaya, dan berbagai hotel di Jakarta. Lukisan kacanya juga pernah ditampilkan dalam Pekan Raya Jakarta 1978, di Mitra Budaya milik perkumpulan pencinta kebudayaan di Jakarta, bahkan ketika Semarang mengadakan pameran kaligrafi dalam MTQ XI Rastika juga turut serta.

Pernah mempersembahkan lukisan kaligrafi Semar dengan Dua Kalimat Syahadat yang dibuatnya kembali kepada Presiden Soeharto dalam upacara pembukaan Museum Indonesia di TMII. Lukisan-lukisannya banyak dimiliki oleh para kolektor antara lain : Karna Tanding, Begawan Mintaraga, Anoman Obong, Aji Candrabirawa, Bima Suci dan Kumbakarna Gugur. Salah satu lukisannya diberi nama Citra Indonesia terpampang dimuseum Indonesia TMII. karya-karya Rastika, kini juga bisa dilihat di Museum Wayang, Jakarta

Selain melukis diatas kaca, Rastika juga mahir dalam sungging dan tatah wayang kulit serta wayang golek cepak. Ia pun sangat pandai menabuh gamelan dan ikut bergabung dalam satu kelompok pertunjukan wayang kulit di desanya. Membuat sebuah galeri kecil didepan rumahnya, di Gegesik

Kulon, Gegesik, Cirebon, Jawa Barat yang melahirkan karya-karya yang unik dalam khasanah seni lukis Indonesia.

e. *Elang Umbara Wijaya Kusuma.*

Lahir di Cirebon pada tanggal 12 September 1947 dengan pendidikan terakhir SMP, Ayahnya adalah P. Mergu Wijaya Kusuma (penari) yang menikah dengan Rt. Supinah. Mempunyai 5 orang anak salah satunya adalah Yadi Umbara (anak ke-4) penerus bakatnya. Dengan Nama Sanggar "pakung-wati" bakat melukisnya dari kakek dan buyutnya. Belajar melukis pada Elang Samsu.

Umbara sebelum melukis kaca sebagai pemahat kayu (ukir kayu). Pada tahun 1983 ia beroleh menekuni lukis kaca karena trend Rastika dan R. Sugro. Selain motif ekonomi melukis kaca Umbara bertujuan untuk melestarikan warisan budaya. Obyek/tema yang dilukis adalah pewayangan, kaligrafi (macan ali, gedong samar) untuk bahan yang dipakai tinta china cair dan cat dengan merk kuda terbang, untuk alatnya mopi china, pena dan kuas cat biasa.

Untuk harga tertinggi mencapai 4 juta dengan ukuran karya 1 X 2m untuk tema pewayangan. Pameran

di Cirebon, Bandung (kantor Pos Pusat), Jakarta (Hotel Sahid Jaya). Dalam berkarya tidak tergantung pesanan. Untuk ukuran 110 X 70cm dapat selesai 1 hingga 2minggusedangan uurang yang kecil 2-3 hari.

Dan karya tergolong klasik karena masih murni menggunakan cat semua. Dengan sistem penjualan leawah kenalan/relasi. Pernah mendapatkan dana stimulan dari dinas Pariwisata sebesar 6 juta rupiah. Dan sebelum meninggal dia berpesan "kamu terus berkarya pasti datang sendiri, semakin maju jaman semakin menghargai tradisi jangan taut termakan jaman" (wawancara: Yadi Umbara, Sabtu 29 Mei 2010) .

2. Generasi Muda

a. *Suparta.*

Dalang Pata dengan nama lengkap Suparta lahir pada tanggal 19 Agustus 1956, Pendidikan terakhir SR. Anak dari pasangan Samal dan Bonia. Anaknya sendiri 6 orang anak, yang mewarisi bakatnya adalah anaknya yang ke-3 yang bernama Daisman berumur 32 th.

Suparta belajar melukis pada Dalang Leseq (Gegesik) yang juga merupakan guru dari Rastika. Sebelum melukis dia berprofesi

sebagai dalang karena krisis moneter beralih profesi menjadi pelukis kaca. Mantan dalang ini menikah 13 kali tertarik melukis kaca selain menjaga tradisi juga alasan ekonomi.

Tema lukisannya pada umumnya Cirebonan (paksi naga liman, macan ali, tokoh-tokoh pewayangan dsb). Karyanya tergolong karena sudah menggunakan rapido, tetapi untuk karya hitam putih/emas dia menggunakan pena, cat yang digunakan merk kuda terbang dengan alasan warnanya cerah, kuat, dan cepat kering.

Untuk satu karya dengan ukuran 60 X 90cm bisa selesai dalam sehari bahkan tiga lukisan jika obyeknya semar karena sebagian besar blok/polos itupun tapa dibantu orang lain. Ukuran yang biasa dipakai adalah 50 X 60cm, 50 X 70cm, dan 60 X 90cm. Untuk harga tergolong murah untuk ukuran 1 X 2m 2 juta sedang untuk ukuran yang kecil 50 X 60cm hanya 200rb. Pemilik 3 kios di pasar pagi ini melukis kaca selain untuk stok juga melayani pesanan.

Sistem pemasarannya selain dijual dikios-kiosnya juga dijual ke Jakarta dengan sistem konsiniasi. Meskipun namanya tidak sekondang Rastika karya-karyanya dikoleksi

oleh Danlanal TNI AL Cirebon, Pejabat dari Kediri, Dewi Yul, Presdir Bumi Putra bahkan sering mengerjakan proyek-proyek lukis kaca di Jawa Timur Surabaya (rumah Dirut Bumi Putra dengan ukuran lukisan 2 X 4m) dan di Kediri (Perum. Permata Hijau dengan ukuran lukisan 3 X 4m). Pameran yang diikuti di Taman Mini di Anjungan Jawa Barat, di Gedung Martadinata Bandung, di Denpasar yang di biayai Pemkab Cirebon. Penghargaan sebagai peserta pameran dari TMII, Pemkab Cirebon, dan Dinas Pariwisata. (wawancara: Dalang Pata, , Sabtu 29 Mei 2010).

b.Elang Panji.

Lahir 15 Juli 1957, dengan pendidikan terakhir SMA dan pernah kuliah tapi tidak selesai, lahir dari pasangan P. Roliyah Marta Kusuma dan Rt. Ernawati. Sanggar yang dipimpinya "Kencana Ungu" (sanggar seni pertunjukan setempat). Belajar lukis kaca dari bapak mertuanya P. Sulaiman Samsu Surya Kusuma (70 th). Pernah menekuni lukis kaca pada tahun 1986/ 1987 tetapi karena pertimbangan ekonomi lukis kaca ditinggalkannya. (wawancara: Elang Panji, Merta Singa Cirebon, Jum'at

28 Mei 2008).

c. Toto Sunu.

Nama asli Sumbar Priyanto Sunu. Lahir pada 12 Januari 1961 dari pasangan Moelyana Sutiharsi (alm) , asal dari Purwokerto. Bakat melukis Toto Sunu dimulai sejak anak-anak. Belajar pada Bapak Soegijanto (orang tua dari Johan Frame). Diawali dengan melukis kain.. Sekarang tinggal di Cirebon, mendapat predikat pelukis terbaik Cirebon.

Dengan latar belakang bukan orang Cirebon maka ia memiliki kebebasan untuk berekspresi sesuai keinginannya. Karya lukis kacanya merombak tatanan seni lukis kaca gaya Cirebonan yang sudah mapan. Yang sangat berbeda dengan gaya pelukis kaca Cirebon pada umumnya, tetapi karyanya lukis kacanya merupakan hasil eksperimen baik dari sisi komposisi bentuk yang lebih rumit dan warna yang segar, juga mengembangkan teknik dan bahan lebih bervariasi, sebagai contoh melukis dengan kaca yang berlapis yang seolah-olah punya kedalaman.

Karya lukis kaca Toto Sunu kendatipun bertema tradisi namun mampu tampil dengan nuansa yang

lebih segar dan mantap. Ia melakukan eksplorasi material dengan menggunakan cat semprot dan akrilik, kadang bereksperimen dengan semprotan api, Cat yang mengandung thinner yang di jauhi para pelukis tradisional Cirebon karena menyebabkan pecah-pecah justru oleh Toto dipakai efek pecahnya itu sebagai elemen lukisan. Dikalangan pelukis ia memang diakui sebagai pembaharu lukis kaca Cirebon. Para pelukis muda banyak yang berguru padanya.

Tahun 1987 adalah tahun awal kebangkitan Toto Sunu sekaligus juga pertanda dimulainya pembaharuan, baik dari segi tema maupun teknik lukis kaca. Karya Toto Sunu dapat digolongkan sebagai sebuah karya seni dan bukan hanya sekedar kerajinan.

Pada tahun 1989 tu juga Mamanoor pengamat dan kritikus seni seni mengorbitkannya di Niko Art Galery Bandung.., Pameran-pameran yang diikuti Toto Sunu antara lain, tahun 1990 : Pameran Tunggal di Mitra Budaya, Jakarta; tahun 1991 : Pameran Tunggal di Hotel Indonesia, Jakarta; tahun 2000 : Pameran di Hotel Indonesia, Jakarta. orang-orang Pemda khususnya walikota pada masa itu,

Khumaidi. Dapat dikatakan tidak ada ruang kosong dibalai kota yang tidak diisi dengan lukisannya Toto Sunu. Pada tahun 1992 Toto Sunu mulai bereksperimen dengan tekstur. Karya lukis kaca Toto Sunu juga menghiasi interior Stasiun kereta api Cirebon.

d.R. Ahmad Opan Safari Hasyim.

Lahir di Ciebon, 9 Mei 1966. Orang tuanya: Bapak Muhamad Hasyim Herman dan R. Siti Sukaenah Padmawisesa. Belajar lukis kaca dari; R. Syarif Zaenal Arifin (paman), R. Syarif Zaenal Asyikin (paman), Suprpto (guru SMP 3 Cirebon), Suharno (Guru SMP), Elang Aruna Martaningrat, Nano Swara, Andi Rahman, Sukada, R. Sugro, Rastika, dan Muchlas Bakrie.

Pak Opan selain sebagai pelukis kaca juga mengajar di beberapa sekolah menengah dan seringkali menjadi pembicara seminar ditingkat nasional maupun internasional.

Awalnya melukis di kanvas dan pada tahun 1986 saat booming lukis kaca (Rastika, R. Sugro, Toto Sunu) maka dia beralih pada lukis kaca. Tema yang paling disukai adalah tokoh-tokoh pewayangan ; Anta

sena, Antareja, Gatot Kaca, Raksasa dsb. Pernah suatu ketika dia menerima pesanan dengan tema pewayangan; "Wahyu Mahkota Rama" untuk melukis ini pemesan meminta Pak Opan sebelum melukis harus puasa 7 hari.

Untuk alat lukis kaca ada yang dibuat sendiri yaitu pena yang digunakan untuk membuat outline dan kuas tentunya dan cat yang digunakan merk kuda terbangutuk tinta emas dengan merk monolight. Untuk tehnik dia banyak bereksperimen baik untuk bahan maupun tehniknya misalnya untuk membuat tekstur batu marmer digunakan tehnik serap dengan kertas koran atau jika membuat awan dengan tehnik semprot (semprotan nyamuk).

Sanggarnya "Nur Jati " berdiri pada tahun 1990. Dan beberapa kali pameran di Surabaya, Jakarta, Bali, Bandung dan Cirebon. Karyanya dikoleksi oleh mantan Gubernur Jawa Barat Dani Styawan, TMII, Deperindag, Departemen Perindustrian, Puri Santika.

e.Elang Raharyadi Umbara.

Elang Raharyadi Umbara. Nama panggilan Yadi Umbara Lahir 12 -2-1978. Pendidikan D1 komputer. Nama ayah : Elang Umbara nama

Ibu : Chaeryah. Sejak umur 3 tahun sudah tertarik dengan lukisan kaca ia selalau menunggui ayahnya melukis sampai jam 3 pagi. Berkarya seni lukis kaca sejak umur 9 tahun.

Karya Yadi umbara sering dikoleksi oleh para menteri dan pejabat negara diantaranya mantan menteri kehakiman Ismail Saleh dan pangdam Jaya, Syafei Syamsudin. Karyanya juga dipesan Bank BI, Bank Danamon, Korem , Pangdam Siliwangi.

Motivasi dalam berkarya karena Ingin melestarikan kesenian tradisi khususnya lukis kaca dapat membantu keluarga secara ekonomi hingga mampu membeli rumah.

Bahan – bahan yang dipakai masih tradisional menggunakan cat kuda terbang dan juga menggunakan cat semprot pylox, lem fox, dan pasir untuk menimbulkan efek2 tekture.

Tema yang sering dikerjakan dunia pewayangan, kadang juga mengerjakan tema legenda rakyat Joko Tarub atau cerita Hindu Rama dan Sinta adegan Sinta diculik Rahwana. Harga Lukisannya 5-6 Juta untuk ukuran 2m x 1m kalau kecil harga terendah Rp150.000,-. Sering pameran antara lain di Bandung, Jakarta dan di Cirebon.

f.Dian Mulyadi

Dian Mulyadi, lahir 18 Juli 1973. Anak dari pasangan Edi dan Susi. Mulai melukis kaca sejak 1995. Belajar dengan melihat karya maestro lukis kaca Toto Sunu.

Tema yang diangkat adalah pewayangan dan kaligrafi. Karyanya sering dibeli oleh pejabat dan turis asing. Harga lukisannya yang paling murah 450 rb (80 cm x 60 cm). Sangat produktif dalam berkarya , mendirikan Sanggar Sunyaragi dan membina anak – anak yang putus sekolah dengan ketrampilan lukis kaca.

Ia mengatakan : "pengembangan usaha Lukisan Kaca Cirebon merupakan suatu upaya untuk menciptakan lahan kerja yang selama ini dilewati hanya sebagai hobby saja..

g. Seniman lukis kaca Cirebon lainnya.

Berhubung waktu dan dana yang terbatas maka ada beberapa seniman lukis kaca Cirebon yang belum sempat untuk diwawancarai guna dicari data dirinya. Seniman – seniman yang dianggap penting itu antara lain : Bambang Sonjaya,

Haryadi Suadi dan beberapa seniman .



Gambar :
Lukis kaca hasil karya seniman Cirebon.

D.Perkembangan Seni lukis Kaca Cirebon.

Berbicara perkembangan seni lukis kaca Cirebon tidak bisa tidak harus memahami bagaimana lukis kaca Cirebon dapat bertahan eksistensinya sampai sekarang. Eksistensi lukis kaca Cirebon tentu saja dapat bertahan karena mendapat dukungan dari penyangga kesenian yang terkait , antara lain :

1.Seniman

Antusias seniman dalam menggeluti seni lukis kaca di Cirebon mewarnai iklim berkesenian dan usaha kerajinan, seniman senior selalu mendukung seniman-seniman junior, sehingga proses regenerasi selalu tumbuh. Seniman lukis kaca Cirebon karya – karyanya banyak yang dikoleksi oleh pejabat maupun orang-orang luar negeri, ini merupakan motivasi bagi seniman-seniman Cirebon dalam berkarya. Seniman Cirebon selalu berusaha untuk menampilkan karya terbaiknya lewat eksperimen – eksperimen proses, teknik . alat dan bahan.

2. Pemerintah dan Kraton

Pemerintah daerah sangat mendukung berkembangnya seni lukis kaca di Cirebon, hal ini dibuktikan dengan mengangkat lukis kaca, topeng dan batik sebagai ikon budaya kota Cirebon. Gedung Pemerintahan spt Balaikota, gedung Stasiun Kereta Api Kota Cirebon interiornya dihiasi dengan lukisan kaca, dan gedung lainnya.

Dalam situs kota Cirebon baik web maupun block baik yang dibuat pemerintah maupun pribadi selalu menampilkan produk lukis kaca serbagai salah satu unggulan hasil

seni. Pemerintah daerah Cirebon baru baru ini juga member dukungan berupa uang pembinaan Rp 10.000.000,- kepada para seniman lukis kaca di Cirebon . Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa pemerintah sangat mendukung perkembangan seni lukis kaca di kota Cirebon.

Kraton Cirebon juga sebagai tempat cagar budaya ikut melindungi seni lukis kaca , hal ini terbukti banyak diantara bangsawan keturunan kraton Kasepuhan yang bergelar Elang yang menekuni lukis kaca dengan alasan melestarikan kesenian tradisi yang telah turun temurun.

3.Kurator Seni

Banyak kritikus dari berbagai mas media yang mengulas tentang keberadaan seni lukis kaca Cirebon, Juga ada kritikus yang mendorong seniman lukis kaca Cirebon agar sukses, sebagai contoh kritikus Maman Noor (Alm) beliau mendorong pelukis kaca Toto Sunu menjadi dikenal dan sukses. Seniman Hariyadi Suadi mendorong seniman lukis kaca Rastika menjadi terkenal. Juga pernah ada seniman lukis kaca Sudarga yang melawat ke Eropa berkat ajakan orang Belanda

Bernard Ijzendraad . Hal ini juga mendorong iklim berkesenian yang kondusif bagi pelukis-pelukis muda untuk bersemangat berkarya. Juga secara langsung maupun tidak langsung dapat sebagai media promosi bagi masyarakat luas untuk mengenal lebih jauh seni lukis kaca Cirebon.

5.Pasar

Dorongan lain berasal dari orang – orang , atau lembaga-lembaga yang mau membeli atau mengkoleksi hasil seni lukis kaca seniman Cirebon. Dari penuturan para seniman lukis kaca Cirebon, karya – karyanya banyak dikoleksi oleh para pejabat negara, duta negara asing, dan turis dari manca negara.

Disamping sanggar seni lukis kaca di Cirebon banyak galeri batik di Desa Trusmi memajang lukis kaca untuk dijual, juga hotel –hotel, kraton dan tempat wisata. Di Pasar Pagi Cirebon banyak kios yang memajang karya seni lukis kaca dengan harga yang miring.

Apa yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa seni lukis kaca di Cirebon mampu menggerakkan roda ekonomi dan dunia pariwisata Cirebon, maka pantaslah kalau lukis

kaca menjadi produk seni unggulan dikota Cirebon ,dan dapat dikatakan bahwa perkembangan seni lukis kaca di Cirebon saat ini sangat menggembirakan, hal ini berkat karena dukungan berbagai pihak.

BAB .IV KESIMPULAN

Apa yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa seni lukis kaca di Cirebon mampu menggerakkan roda ekonomi dan dunia pariwisata Cirebon, maka pantaslah kalau lukis kaca menjadi produk seni unggulan dikota Cirebon.

Perkembangan seni lukis kaca di Cirebon saat ini sangat menggembirakan, hal ini berkat karena dukungan berbagai pihak. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa gaya seni lukis

Gaya seni lukis kaca Cirebon kebanyakan seniman masih mengacu pada seni lukis kaca tradisional yang dipengaruhi budaya Arab, Cina, India dan tentu saja budaya local Cirebon.. Hal ini pada kenyataannya sulit untuk membuat periodisasi lewat karakter lukisan sebab keempat pengaruh budaya tersebut dalam lukisankaca Cirebon

sangatlah lekat menjadi satu dari generasi ke generasi berikutnya.

Baik seniman generasi tua maupun muda masih setia melukis tema pewayangan, kaligrafi , dan mitos atau legenda – legenda. Namun begitu seniman – seniman muda Cirebon Nampak juga mengadakan perubahan perubahan yang menabrak pakem yang ada, dengan mengadakan eksperimen tema, bentuk alat dan bahan..

DAFTAR PUSTAKA

1. Edy Hadi Waluyo, *Seni Lukis kaca Cirebon* .Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI),2009
2. Hilda Sumantri. *Indonesia Heritage, Seni Rupa* , Jakarta : Buku Antar Bangsa, Grolier Internasional Inc. 2002
3. Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung : ITB, 2000.
4. Mieke Susanto. , *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: kanisius,2002.
5. Soedarso SP. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*,Yogyakarta : penerbit Saku Dayar Sana. 1988.
6. Sutopo HB.*Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar teori dan Terapannya* . Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press,2006.
7. The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar* , Yogyakarta: PUBIB, 1996. Wahyono Martowikrido,

- Indonesia Heritage, lukis kaca* ,
Jakarta : Buku antar bangsa, 2002.
8. *Moeflich Hasbulah, Menjawab
Misteri Kelangkaan Candi di Tatar
Sunda, November 10th, 2009.*
 9. [http://www.cirebonarts.com/intro7_id
.php](http://www.cirebonarts.com/intro7_id.php)
 10. [http://ridwansubagja.blogspot.com/2
008/01/kondisi-sosial-ekonomi-
petani-tebu-di.html](http://ridwansubagja.blogspot.com/2008/01/kondisi-sosial-ekonomi-petani-tebu-di.html).
 11. [http://www.bentarabudaya.com/agen
da.php?id=417](http://www.bentarabudaya.com/agenda.php?id=417)
 12. [http://oase.kompas.com/read/2009/0
4/03/21055023/Jejak.Ekspresi.yang.
Unik.Simbolik.dan.Estetik](http://oase.kompas.com/read/2009/04/03/21055023/Jejak.Ekspresi.yang.Unik.Simbolik.dan.Estetik).
 13. [http://www.cirebonkota.go.id/index.p
hp?option=com_content&id=16<e
mid=45&limit=9&limitstart=18](http://www.cirebonkota.go.id/index.php?option=com_content&id=16&Itemid=45&limit=9&limitstart=18).